

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI IMPOR KENDARAAN BERMOTOR INDONESIA DARI JEPANG PERIODE 1990-2012

Ketut Evilia Wijayanthi¹
Made Dwi Setyadhi Mustika²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: eviliawijayanthi93@gmail.com/ telp: 083114253263

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Impor Indonesia tidak terlepas dari pengaruh permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi dan impor atas bahan baku dan penolong, serta barang modal yang pasokannya belum dapat dipenuhi seluruhnya oleh industri-industri dalam negeri. Salah satu barang yang diimpor oleh Indonesia adalah Kendaraan Bermotor. Perkembangan Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012 memiliki rata-rata perkembangan sebesar 31.38 persen pertahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Cadangan Devisa secara serempak maupun parsial terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Serta untuk mengetahui variabel paling berpengaruh dominan terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda mendapatkan hasil diperoleh kesimpulan bahwa produk domestik bruto (PDB), kurs dollar, tingkat inflasi, dan cadangan devisa secara serempak berpengaruh terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Secara parsial, kurs dollar dan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai impor, produk domestik bruto (PDB) dan cadangan devisa berpengaruh positif, sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB) diketahui sebagai yang paling dominan.

Kata kunci: *impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang, PDB, kurs dollar Amerika Serikat, inflasi, cadangan devisa.*

ABSTRACT

Import can not be separated from the influence of domestic demand and consumer goods and imports of raw and auxiliary materials, as well as capital goods whose supply can not be met entirely by domestic industries. One of the goods imported by Indonesia is a motor vehicle. Development of motor vehicles imported from Japan to Indonesia period had an average growth of 31,38 percent per year. Purpose of this study was to determine the effect of gross domestic product (GDP), the US dollar Exchange reserves simultaneously and partially to the value of imports of Japanese motor vehicles Indonesia 1990-2012 period. By using multiple linear regression analysis get the results we concluded that the gross domestic product, the dollar exchange rate, inflation and foreign Exchange reserves simultaneously influence the value of imports of Japanese motor vehicles Indonesia 1990-2012 period.

Partially dollar Exchange rate and inflation does not affect the value of imports, gross domestic product and the positive affect of foreign Exchange reserves, while the gross domestic product of variables known as the most dominant.

Keywords: *Indonesia imports of motor vehicles from Japan, Gross Domestic Product (GDP), united states dollar exchange rate, inflation, foreign exchange reserves*

PENDAHULUAN

Pemenuhan kebutuhan dengan sumber daya yang ada biasanya memerlukan tenaga ahli dan biaya yang cukup besar. Apabila hanya mengandalkan sumber-sumber daya yang tersedia dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan, dirasa belum mencukupi akibat keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi. Indonesia belum dapat sepenuhnya memiliki kemampuan untuk menciptakan atau memproduksi sebagian besar kebutuhannya. Berdasarkan kondisi tersebut ini menimbulkan munculnya berbagai produk impor yang merajalela di Indonesia salah satunya adalah produk kendaraan bermotor impor dari Jepang dimana negara Jepang merupakan pengespor terbesar selama 23 tahun terakhir ini yaitu sebesar 1.574,50 juta US\$ di tahun 2012. Bila dilihat dari negara pengespor kendaraan bermotor dari tahun 1990-2012, masih didominasi oleh Thailand, Jepang dan Amerika Serikat (Tabel 1.1). Kendaraan bermotor pada jaman ini bukan lagi sebagai kebutuhan sekunder melainkan sudah menjadi kebutuhan primer. Dan juga lonjakan impor kendaraan bermotor dipicu oleh peningkatan permintaan terhadap perekonomian di Indonesia. Kegairahan pasar otomotif di Indonesia di topang oleh industri pembiayaan yang semakin kreatif menciptakan berbagai produk yang memudahkan bagi masyarakat konsumen untuk memiliki kendaraan bermotor (<http://bataviase.co.id/node/128294>).

Tabel 1 memperlihatkan kenaikan impor di berbagai negara tersebut bervariasi, tetapi menunjukkan trend yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Nilai impor kendaraan bermotor tertinggi kedua diraih oleh Jepang setelah negara Thailand, dalam penelitian ini mengambil negara Jepang karena data nilai impor yang di dapatkan secara time series dari tahun ke tahun sedangkan negara Thailand hanya memiliki data impor kendaraan bermotor dari tahun 2000-2012, sehingga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kendaraan bermotor Indonesia yang di impor dari negara Jepang. Adapun berbagai merk kendaraan yang berasal dari Jepang antara lain seperti Honda, Toyota, Suzuki dan lain-lain. Berbagai produk impor dari Jepang telah masuk ke Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Tabel 1
Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia Menurut Negara Asal Periode
1990-2012 (juta US\$)

Tahun	Negara							
	Jepang	Korea Selatan	Australia	Amerika Serikat	Inggris	Prancis	Jerman	Thailand
1990	274,9	0	0,5	1,3	1,6	13,5	102,5	0
1991	181,7	0	1,1	1,6	2,8	9,1	66,3	0
1992	139,2	0	3,9	10,4	5,0	7,8	41,7	0
1993	107,4	0	0,2	6,0	0,5	3,5	17,5	0
1994	147,8	0	12,2	48,9	12,3	8,3	55,7	0
1995	176,3	0	19,8	65,2	24,7	24,7	87,5	0
1996	178,4	0	21,5	97,3	10,6	10,6	84,4	0
1997	165,3	0	9,1	78,1	33,6	33,6	79,1	0
1998	81,6	0	6,4	153,4	29,0	29,0	21,6	0
1999	16,5	0	20,3	64,2	4,1	4,1	8,9	0
2000	88,8	0	9,2	86,6	10,3	12,3	52,2	3,40
2001	129,2	40,4	13,0	100,4	10,2	29,0	35,2	5,40
2002	86,6	23,5	10,2	66,7	5,7	9,3	23,6	36,30
2003	141,4	23,6	11,2	97,6	10,1	13,2	24,2	174,10
2004	273,1	25,4	7,3	62,0	15,7	12,4	46,1	448,20
2005	324,8	19,4	9,0	188,3	29,1	10,2	45,0	519,70
2006	271,9	8,2	15,0	127,4	17,6	11,6	33,2	415,60
2007	242,1	7,4	19,1	16,5	31,5	9,3	38,3	584,60
2008	463,6	17,3	27,3	196,2	91,6	10,8	60,9	1.000,50
2009	344,2	38,0	25,9	68,8	26,8	3,7	58,5	556,30
2010	828,90	48,90	0	70,00	76,20	0,00	122,40	1.195,50
2011	1.208,00	61,50	0	293,30	122,70	0,00	171,00	1.412,80
2012	1.574,50	63,30	0	258,70	228,80	0,00	171,50	2.033,10

Sumber : Badan Pusat Statistik 1990-2012 (data digabung) (www.bps.go.id)

Pada umumnya pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam dunia nyata , sangat sulit untuk mencatat jumlah juta US\$ barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu, sehingga untuk menafsir perubahan output angka yang digunakan adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Pada umumnya

pertumbuhan aktivitas ekonomi yang terjadi atau berlangsung didalam perekonomian suatu negara dapat dihitung dengan Produk Domestik Bruto (PDB) (Nanga,2005:9).

Transaksi perdagangan antar negara baik ekspor maupun impor akan memerlukan valuta asing dalam proses pertukarannya. Untuk melakukan perdagangan internasional antar suatu negara dengan negara lainnya tentu diperlukan satuan mata uang yang sama dan dapat diterima secara universal sehingga tidak terjadi kebingungan untuk melakukan perdagangan internasional, maka dari itu kurs sangat berfungsi untuk pembandingan antara nilai suatu mata uang dengan nilai mata uang lainnya. Kurs valuta asing dalam hal ini adalah kurs dollar Amerika Serikat, berpengaruh pada perkembangan perdagangan. Perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing, khususnya dollar Amerika Serikat. Dollar Amerika Serikat merupakan mata uang internasional atau mata uang cadangan yang sejalan dengan menanjaknya posisi Amerika Serikat di bidang perekonomian dunia, terutama setelah perang dunia I. Dollar Amerika Serikat diterima oleh siapapun sebagai pembayaran bagi transaksinya (Boediono,2005:97).

Selain produk domestik bruto dan kurs dollar AS faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi nilai impor adalah Inflasi dimana jika suatu negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibandingkan domestik (Indonesia) maka Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan Rupiah yang makin banyak atau depresiasi Rupiah (Herlambang, dkk,2001 :282).

Menurut Tambunan (2001: 158) menyebutkan cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang sangat penting yang menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental ekonomi suatu negara. Cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara.

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Cadangan Devisa secara serempak terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Cadangan Devisa secara parsial terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012.
- 3) Untuk mengetahui variabel paling berpengaruh dominan terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini adalah Indonesia dengan menggunakan data runtut waktu yang dikeluarkan dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Alasannya adalah karena dilihat dari data yang ada bahwa Indonesia merupakan salah satu negara pengimpor kendaraan bermotor terbesar dari Jepang. Objek penelitiannya adalah Produk Domestik Bruto (PDB) , Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Data yang dipakai untuk penelitian ini yaitu data sekunder yang terdiri atas data Nilai Impor Kendaraan Bermotor, PDB, Kurs Dollar AS, Inflasi dan Cadangan Devisa di Indonesia tahun 1990-2012 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui website www.bps.go.id dan Bank Indonesia melalui website www.bi.go.id.

Data-data yang dipakai pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data observasi non participant. Teknik analisis data yang dipakai yaitu teknik analisis kuantitatif yaitu regresi linier berganda, yang meliputi uji F serta uji t dengan menggunakan program *SPSS 13*, serta dilakukan uji asumsi klasik. Model regresi linier berganda untuk penelitian ini dinyatakan oleh persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2002 : 62):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y	=	Nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang
α	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	=	Koefisien regresi
X_1	=	Produk Domestik Bruto
X_2	=	Kurs Dollar Amerika Serikat
X_3	=	Inflasi
X_4	=	Cadangan Devisa
μ	=	error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh variabel produk domestik bruto (X_1), kurs dollar AS (X_2), inflasi (X_3), dan cadangan devisa (X_4) terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012 (Y), diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_i$$

$$\text{Impor} = -463,715 + 0,438 \text{ Pdb} + 8,277 \text{ Kurs} + 0,812 \text{ Inflasi} + 2,718 \text{ Devisa}$$

Standart Error	=	(0,070)	(5,153)	(0,820)	(1,045)
----------------	---	---------	---------	---------	---------

t	=	(6,250)	(1,606)	(0,991)	(2,601)
---	---	---------	---------	---------	---------

F	=	161,992	Sig	= 0,000
---	---	---------	-----	---------

R^2	=	0,973	df	= n-k = 18
-------	---	-------	----	------------

Dari hasil analisis diatas diperoleh nilai F hitung 161,992 > F Tabel 2,96 maka H_0 ditolak. Ini berarti sesuai dengan hipotesis PDB, kurs dollar AS, inflasi dan cadangan devisa secara serempak berpengaruh terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012, dengan R^2 0,973, ini berarti 97,3 persen nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang dipengaruhi bersama-sama oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar AS, inflasi dan

cadangan devisa, sedangkan sisanya 2,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Untuk uji parsial masing-masing variabel diperoleh nilai t-hitung untuk variabel produk domestik bruto sebesar 6,250 yang berarti $t\text{-hitung} > t_{\text{Tabel}}$ 1,734 maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Koefisien regresi PDB 0,438 yang menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan PDB sebesar 1 triliun rupiah akan menaikkan impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012 sebesar 0,438 juta US\$. Hasil penelitian ini didukung oleh Nopirin (2009:148) yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan (PDB), maka semakin besar kemungkinan untuk impor.

Variabel Kurs Dollar AS, Inflasi dan Cadangan Devisa dianggap konstan. Diperoleh nilai t-hitung untuk variabel kurs dollar AS sebesar 1,606 yang berarti $t\text{-hitung} \geq t_{\alpha(n-k)}$ atau $\text{sig} \leq 0,05$ yaitu $1,606 \geq -1,734$, maka H_0 diterima yang berarti bahwa variabel Kurs Dollar AS secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Perbedaan hasil penelitian dengan hipotesis dan penelitian – penelitian sebelumnya dikarenakan sifat konsumtif masyarakat Indonesia terhadap kendaraan bermotor dan dilihat dari PDB Indonesia yang cenderung meningkat walaupun terjadi kenaikan Kurs Dollar AS belum tentu memengaruhi impor kendaraan bermotor. Diperoleh nilai t-hitung untuk

variabel inflasi sebesar 0,991 yang berarti $t\text{-hitung} \leq t_{\text{tabel}}$ yaitu $0,991 \leq 1,734$ maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Hasil tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Bagus Wira Satria Wiguna (2014) yang berjudul pengaruh Devisa, Kurs dollar AS, PDB dan Inflasi terhadap impor mesin kompresor dari China. Diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ untuk variabel cadangan devisa sebesar 2,601 yang berarti $t\text{-hitung} > t_{\text{Tabel}}$ 1,734 maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa variabel cadangan devisa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Koefisien regresi Cadangan Devisa 2,178 yang menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan Cadangan Devisa sebesar 1 juta US\$ akan menaikkan impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012 sebesar 2,178 juta US\$, dan variabel Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar AS dan Inflasi dianggap konstan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Dumairy (1996:107) dalam Riris (2011) dimana Cadangan Devisa suatu Negara berpengaruh positif terhadap nilai impor.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* > *level*

of significant ($\alpha = 5\%$) dan apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* < level of significant ($\alpha = 5\%$) maka dapat dikatakan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,882. Dengan hasil Kolmogorov-Smirnov $Z = 0,586$ yang berarti bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* > $\alpha = 5\%$, maka pengujian berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,383 mendekati dua sebesar 1,83. Ini berarti DW berada di daerah keragu-raguan. Oleh karena itu maka pengujian dapat dilakukan dengan metode statistik non parametrik yaitu uji “runs”. Di dalam pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji runs, residual diharapkan berdistribusi secara acak atau tidak konsisten. Jika distribusinya tidak acak atau konsisten menunjukkan adanya gejala autokorelasi (Suryana Utama, 2009).

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.25207
Cases < Test Value	11
Cases >= Test Value	12
Total Cases	23
Number of Runs	9
Z	-1.274
Asymp. Sig. (2-tailed)	.203

a. Median

**Gambar 1 Uji Autokorelasi dengan Uji Run
NPar Tests**

Olah karena hasil uji runs tidak signifikan atau dengan sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05, maka diputuskan bahwa dalam model Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012 tidak mengandung gejala autokorelasi.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas yang digunakan. Untuk menguji gejala multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Apabila nilai *tolerance* lebih tinggi dari angka 10% (0,1) atau VIF lebih kecil daripada 10, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2
Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation*

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance Value</i>	VIF
PDB (Rp Triliun)	0,122	8,199
Kurs (Rp ribu)	0,449	2,229
Inflasi (%)	0,870	1,149
Devisa (\$ juta)	0,163	6,153

Berdasarkan hasil regresi diatas, maka nilai VIF untuk variabel produk domestik bruto (pdb), kurs dollar Amerika Serikat (kurs), Inflasi dan cadangan devisa (devisa) lebih kecil dari 10 begitu pula dengan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

4) Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedasitas adalah dengan uji glejer yang dilakukan dengan meregresikan volume *absolute residual* terhadap variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedasitas. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa koefisien baik produk domestik bruto (PDB), kurs dollar Amerika Serikat, Inflasi dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap absolut residual dari

model regresi yang digunakan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedasitas.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedasitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.200	34.601		.179	.860
	PDB	.055	.036	.931	1.524	.145
	Kurs	-3.748	2.656	-.453	-1.411	.175
	Inflasi	-.462	.404	-.252	-1.143	.268
	Cadangan Devisa	-.817	.534	-.809	-1.531	.143

a. Dependent Variable: Abres

Analisis Variabel Dominan

Dari hasil perhitungan nilai Standardized Coefficients Beta dapat diketahui bahwa Produk Domestik Bruto merupakan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012, dengan nilai standardized coefficients beta sebesar 0,693 yang mengindikasikan meningkatnya produk domestik bruto Indonesia mempunyai pengaruh paling besar untuk meningkatkan jumlah impor karena peningkatan pendapatan menyebabkan daya beli masyarakat meningkat dan akhirnya permintaan akan kendaraan bermotor terus meningkat. Nilai Standardized Coefficients Beta dari masing-masing variabel bebas dapat dilihat pada Gambar 4.

Tabel 4
Nilai *Standardized Coefficients Beta*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-463.715	71.544		-6.481	.000
	PDB (Rp triliun)	.438	.070	.693	6.250	.000
	Kurs (Rp ribu)	8.277	5.153	.093	1.606	.126
	Inflasi (%)	.812	.820	.041	.991	.335
	Devisa (\$ juta)	2.718	1.045	.250	2.601	.018

a. Dependent Variable: Nilai Impor (\$ juta)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar Amerika Serikat, Inflasi dan Cadangan Devisa secara serempak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012. Dengan R² 0,973, ini berarti 97,3 persen nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang dipengaruhi oleh variasi Produk Domestik Bruto (PDB), kurs dollar AS, inflasi dan cadangan devisa, sedangkan sisanya 2,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.
- 2) Produk Domestik Bruto (PDB) dan Cadangan Devisa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012.

- 3) Inflasi dan kurs dollar AS secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang periode 1990-2012.
- 4) Variabel yang berpengaruh dominan terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang Periode 1990-2012 adalah Produk Domestik Bruto, dengan nilai Standardized Coefficients Beta sebesar 0,693.

Saran

Karena variabel produk domestik bruto (PDB) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap nilai impor kendaraan bermotor Indonesia dari Jepang ada baiknya pemerintah dalam melakukan impor lebih memperhatikan perkembangan pendapatan nasional negara Indonesia, sehingga tidak mengakibatkan keterpurukan ekonomi dalam negeri. Selain itu, hendaknya impor terhadap kendaraan bermotor di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dalam negeri sehingga “kebocoran” yang terjadi terhadap pendapatan nasional dapat di tekan. Untuk mengimbangi “kebocoran” pendapatan nasional yang diakibatkan oleh impor tersebut, hendaknya pemerintah dan pengusaha dapat lebih meningkatkan ekspor Indonesia.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik. 2012. *Laporan Volume Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang Periode 2000-2012*. Denpasar.

Bank Indonesia. 2012. *Statistik Keuangan Ekonomi Indonesia*. Jakarta.

_____. 2012. *Data Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat periode 2000-2012*. Denpasar.

_____. 2012. *Data Perkembangan Cadangan Devisa periode*

2000-2012. Denpasar.

Boediono, 2005. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Ghozali dan Casstellan. 2002. *Statistik Non Parametrik "Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS"*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
<http://bataviase.co.id/node/128294> (diunduh pada hari rabu, tanggal 15 Oktober 2014, jam 15:00 WITA)

Herlambang, Teddy, Sugiarto, Brastoro, Said Kelana. 2001. *Ekonomi Makro : Teori Analisis dan Kebijakan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Ida Bagus Wira Satria Wiguna. 2014. Pengaruh Devisa Kurs Dollar AS, PDB Dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor Dari China. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol 3, No. 5, Mei 2014.

Nanga Muana, 2005. *Ekonomi Makro : Teori , Masalah dan dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada.

Nopirin. 2009. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.

Riris, Septiana. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia Dari Cina Tahun 1985-2009. Skripsi fakultas ekonomika dan bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.

Suryana Utama. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Sastra Utama, Denpasar.

Tambunan, Tulus, T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta : Indonesia.